

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN IMPOR DI INDONESIA PERIODE 1985-2014

RAMADITYA BAYU PAMUNGKAS

Email: ramaditya.bayu@gmail.com

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183 No.

Telp: 0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274 387649

ABSTRACT

This research aimed to analyze the factors influencing Indonesia's import. The dependent variable was import while the independent variables were Rupiah currency, Gross Domestic Product (GDP), and inflation. The data used in this research was yearly data during 1985-2014 collected from Central Bureau of Statistic and Bank of Indonesia. The estimation tool used in this research was Vector Error Correction Model (VECM) using Eviews 7.2.

The estimation result showed that within short term, Rupiah currency, Gross Domestic Product (GDP), and inflation did not influence the import. Meanwhile, import influenced Rupiah currency and inflation. In long term, the estimation result shows that Rupiah currency and inflation significantly influenced the import. Gross Domestic Product, in the other hand, did not significantly influence long term import. The estimation result obtained from VECM in this research also showed a crucial analysis that were Impulse Response Function (IRF) and Variance Decomposition (VDC).

Keywords: import, IRF, currency, Gross Domestic Product, inflation, VDC, VECM

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, seperti Indonesia serta dalam era globalisasi sekarang ini, suatu negara tidak terlepas dari kegiatan perekonomian internasional, diantaranya yaitu impor. Kegiatan impor yang dilakukan suatu negara dapat mempengaruhi neraca perdagangan negara tersebut, ketidakseimbangan yang terjadi karena impor menyebabkan terjadinya defisit atau

surplus neraca perdagangan. Perkembangan impor perlu dikendalikan agar tidak menyebabkan terjadinya dampak negatif pada perekonomian.

Perekonomian global merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa.

TABEL 1
Impor Indonesia 2005-2014 (Juta US\$)

	(Ribu Ton)	(Juta \$)
2005	83.664,50	57.700,90
2006	83.808,90	61.065,50
2007	89.935,60	74.473,40
2008	98.664,30	129.197,30
2009	91.354,40	96.829,20
2010	110.701,00	135.663,30
2011	128.221,60	177.435,60
2012	136.283,60	191.689,50
2013	141.109,60	186.628,70
2014	147.734,30	178.178,80

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015)

Dari tabel di atas impor Indonesia terlihat bahwa dari tahun 2005-2014 secara umum meningkat. Walaupun pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 96.829,20 juta Dollar, begitupun juga antara tahun 2012-2014 mengalami penurunan menjadi 178.178,80 juta Dollar. Sedangkan dari tahun 2005-2008 dan 2010-2012 terus mengalami peningkatan.

Fluktuasi nilai impor selama kurun waktu 2005– 2014, telah ikut berpengaruh besar terhadap perekonomian. Dalam kondisi tertentu, impor cenderung berpengaruh positif. Begitu pula ketika terjadi penurunan nilai impor berimplikasi pada terjadinya kelesuan pada perekonomian, khususnya pada sektor produksi.

Untuk keperluan konsumsi barang impor cukup berperan, mengingat negara-negara berkembang termasuk Indonesia belum mampu memenuhi sendiri segala kebutuhannya. Di samping itu impor terkadang jauh lebih efisien daripada memproduksi sendiri. Namun setiap negara berusaha untuk mengurangi impor barang konsumsi mereka.

Untuk keperluan produksi, maka impor yang dimaksud adalah impor bahan baku dan barang modal. Kedua jenis barang tersebut berhubungan langsung dengan proses produksi, dimana proses produksi akan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan negatif impor bahan baku dan barang modal berimplikasi pada proses produksi. Produksi barang dalam negeri menurun drastis sehingga menyebabkan inflasi dan pengangguran. Oleh karena itu, dengan perdagangan luar negeri memungkinkan untuk mengimpor mesin-mesin atau alat-alat modern untuk memproduksi kebutuhan dalam negeri. Dari proses ini diharapkan akan meningkatkan produktivitas dan menghasilkan atau memproduksi sendiri barang-barang yang sebelumnya harus diimpor.

Impor juga sebagai akibat dari meningkatnya inflasi dalam negeri sehingga untuk menstabilkan harga dalam negeri kita harus mengimpor barang, kebijakan ini dilakukan melalui kebijakan pemerintah bukan melalui mekanisme pasar. Inflasi juga dapat bersumber dari kenaikan harga barang-barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Inflasi sebagai akibat dari impor juga dapat menumbulkan stagflasi seperti yang terjadi pasca krisis ekonomi, stagflasi menggambarkan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin tinggi (Sadono Sukirno, 2004).

Bagi negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, maka impor dimaksudkan untuk mendukung proses industrialisasi. Oleh karena itu, impor akan lebih banyak berupa bahan baku untuk industri, mesin-mesin atau barang-barang modal lainnya untuk memproduksi barang-barang tertentu untuk keperluan dalam negeri atau untuk kebutuhan ekspor.

Oleh karena itu, sesuai dengan paparan yang dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka penulis mengajukan judul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor di Indonesia Tahun 1985- 2014*".

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap permintaan impor Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap permintaan impor Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap permintaan impor Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yang harus mempunyai kebebasan menentukan apakah dia mau melakukan perdagangan atau tidak. Perdagangan hanya akan terjadi jika tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada pihak lain yang dirugikan. Manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional tersebut disebut manfaat perdagangan atau *gains from trade*.

Pada dasarnya perdagangan internasional merupakan kegiatan yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar Negara. Pada saat melakukan ekspor, Negara menerima devisa untuk pembayaran. Devisa inilah yang nantinya digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu Negara merupakan impor bagi Negara lain, begitu juga sebaliknya (Budiono, 1999).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong semua Negara di dunia untuk melakukan perdagangan luar negeri. Dari faktor-faktor tersebut empat yang terpenting dinyatakan di bawah ini:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain
- c. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri
- d. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi (Sukirno, 2004)

TEORI PERMINTAAN IMPOR

Impor merupakan masuknya barang dari luar negeri yang pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi barang yang belum diproduksi atau belum cukup diproduksi di dalam negeri. Dari tahun ketahun komposisi impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal. Namun demikian banyak terdapat barang-barang yang tidak diperlukan atau membahayakan kepentingan umum, karena itu perlu dilakukan mekanisme pengaturan barang impor sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nasional. Secara umum arah yang ditempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran arus lalu lintas barang, mengendalikan

permintaan impor dalam usaha pendayagunaan devisa menunjang usaha dan industri dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara (Syamsurizal Tan, 1990) yaitu:

- 1) Harga impor relatif terhadap harga domestik, importir akan mengimpor suatu produk pada saat harga relatif impor lebih murah dibandingkan dengan harga produk domestik. Perbedaan harga antara impor relatif dan domestik sangat erat kaitannya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importir.
- 2) PDB negara pengimpor, dalam teori dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan fungsi dari pendapatan. Pendapatan disini bisa juga PDB, Semakin besar pendapatan menyebabkan impor semakin meningkat. Mekanisme seperti ini dapat dijelaskan dengan 2 lajur yaitu :
 - a) Kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tabungan domestik yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang-barang modal atau bahan mentah sebagai input dalam proses produksi. Biasanya pada negara sedang berkembang terdapat kelangkaan baik berupa barang modal maupun bahan mentah, sehingga harus impor.
 - b) Pada umumnya di negara sedang berkembang, kenaikan PDB yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan tetapi diikuti pula oleh perubahan selera yang semakin menggemari produk impor. Menggunakan produk impor memberikan simbol tersendiri bagi seorang konsumen, sehingga secara tidak langsung impor meningkat sejalan dengan peningkatan PDB.

NILAI VALUTA ASING (KURS)

Menurut Adiningsih, dkk (1998), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya.

Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasi kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Menurut Mohamad Samsul (2006), perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika *demand* akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001).

PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.

Didalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi juga oleh penduduk negara lain. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi dan tenaga ahli kepada negara di mana perusahaan itu beroperasi. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan dan sering sekali juga membantu menambah ekspor. Operasi mereka merupakan bahagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi sesuatu negara dan nilai produksi yang disumbangkannya perlu dihitung dalam pendapatan nasional.

Dengan demikian, Produk Domestik Bruto atau dalam istilah Inggrisnya *Gross Domestic Product* (GDP), adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang

diproduksikan oleh faktor-faktor produksi milik warganegara negara tersebut dan negara asing.

INFLASI

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu:

a. **Teori Kuantitas**

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono,1985).

b. **Teori Keynes**

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boedinono,1985).

c. **Teori Strukturalis**

Teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertumbuhan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh secara tidak langsung atau dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak tertentu seperti dokumentasi, publikasi, karya ilmiah, ataupun catatan khusus dari dinas atau lembaga, dan pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian.

Alat Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Auto Regressive (VAR)/ Vector Error Correction Model (VECM)*. Proses analisis VAR dan VECM dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji *unit roots test* yang bertujuan untuk mengetahui data stasioner atau tidak. Setelah data dinyatakan stasioner, langkah selanjutnya adalah pengujian kointegrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan analisis yang digunakan dalam penelitian, jika data terkointegrasi maka analisis yang baik digunakan adalah VECM, pengujian stabilitas model, dan uji kausalitas granger. Setelah memenuhi hipotesis yang disyaratkan, maka baru dapat dilakukan pengujian Vector Error Correction Model (VECM). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perangkat lunak “Eviews 7.2” untuk menganalisis data yang telah dihimpun.

Menurut Winarno (2015), untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya, maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik parsial dengan nilai pada tabel (2,02108). Hipotesis yang digunakan, yaitu:

H_0 adalah variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

H_1 adalah variabel independen mempengaruhi signifikan variabel dependen.

Wilayah untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , apabila nilai t-statistik parsial lebih dari +2,02108 atau kurang dari -2,02108 (Winarno, 2015). Dari estimasi VECM (Vector Error Correction Model) di atas, akan menghasilkan analisis penting dalam model VAR, yaitu sebagai berikut:

1) IRF (Impulse Response Function).

Analisis IRF dilakukan untuk memeriksa respon kejutan (shock) dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen. Melalui analisis IRF dapat diketahui seberapa lama variabel dependen dipengaruhi variabel independennya sebesar satu standar deviasi (penyimpangan). Melalui analisis IRF juga dapat diketahui seberapa lama variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel lainnya atau dengan kata lain, dapat diketahui seberapa lama variabel kembali ke titik keseimbangannya sebelum terjadinya shock (Basuki & Yuliadi, 2015). Menurut Winarno (2015), respon yang dihasilkan dari IRF, yaitu bisa positif, negatif, dan tidak merespon (mendatar pada garis horizontal).

2) VDC (Variance Decomposition).

Analisis VDC bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya” (Basuki & Yuliadi, 2015). Melalui analisis VDC akan memberikan keterangan

tentang besarnya dan berapa lama proporsi shock sebuah variabel terhadap variabel itu sendiri dan terhadap variabel lain. Dengan kata lain, melalui VDC dapat diketahui kontribusi atau komposisi masing-masing variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas Data

Tahap pertama yang harus dilalui untuk mendapatkan estimasi VECM adalah pengujian stasioneritas data masing-masing variabel, baik variabel dependen, maupun variabel independen. Dalam studi ini, untuk mendeteksi stasioner atau tidaknya masing-masing data variabel, maka digunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan menggunakan model *intercept*. Adapun uji stasioner ADF masing-masing variabel dapat ditunjukkan oleh tabel 2.

TABEL 2
Hasil Uji ADF Menggunakan *Intercept* pada Tingkat Level

Variabel	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 5 Persen	Prob	Keterangan
Impor	-0,551780	-2,967767	0,8665	Tidak Stasioner
Kurs	-1,441542	-2,967767	0,5482	Tidak Stasioner
PDB	-0,965277	-2,967767	0,7520	Tidak Stasioner
Inflasi	-5,763149	-2,967767	0,0000	Stasioner

Sumber: Eviews 7.2 (diolah)

Dengan mengamati tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hanya terdapat satu variabel yang stasioner pada tingkat level menggunakan model *intercept*, yaitu inflasi yang diketahui memiliki nilai ADF t-Statistik $-5,763149 < -2,967767$ (*Mc Kinnon Critical Value* 5 persen). Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, data sudah stasioner. Sedangkan, variabel lain tidak stasioner pada tingkat level dengan model *intercept*, sehingga memerlukan deferensi data pada first difference sebagai berikut:

TABEL 3Hasil Uji ADF Menggunakan *Intercept* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 5 Persen	Prob	Keterangan
Impor	-5,146978	-2,971853	0,0003	Stasioner
Kurs	-4,582765	-2,971853	0,0011	Stasioner
PDB	-5,549951	-2,971853	0,0001	Stasioner
Inflasi	-6,628201	-2,976263	0,0000	Stasioner

Sumber: Eviews 7.2 (diolah)

Berdasar tabel 3, setelah dilakukan diferensi pada first difference seluruh variabel telah stasioner yang diketahui dengan nilai ADF tStatistik lebih kecil dari *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, data sudah stasioner.

Penentuan Panjang *Lag*

Dalam penelitian ini, penentuan panjang *lag* dilakukan dengan melihat nilai pada *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan-Quin Criterion* (HQ). Panjang *lag* yang diikutsertakan 0 sampai dengan 3, karena data yang dipakai adalah tahunan (annual) dan hanya 30 tahun. Panjang *lag* tersebut dirasa cukup untuk menggambarkan impor dalam periode 1985 sampai 2014. Panjang *lag* optimal dapat ditunjukkan dalam tabel 4 sebagai berikut:

TABEL 4Pengujian Panjang *Lag*

Panjang Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-36,80935	NA	0,000271	3,139181	3,332734	3,194917
1	-6,472357	49,00592	9,18e-05	2,036335	3,004102*	2,315017
2	18,42863	32,52683*	5,12e-05	1,351644	3,093624	1,853271
3	42,10526	23,67663	3,73e-05*	0,761134*	3,277327	1,485707*

Sumber: Eviews 7.2 (diolah)

Dari tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa panjang *lag* optimal terletak pada *lag* 3. Pemilihan *lag* 3 sebagai *lag* optimal karena berdasarkan hasil eviews bahwa jumlah bintang terbanyak berada pada *lag* 3. Kemudian, karena panjang *lag* optimal sudah ditemukan, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Dalam studi ini, pengujian kointegrasi digunakan metode *Johansen's Cointegration Test* yang tersedia dalam software EViews dengan *critical value* 0,05. Hasil uji kointegrasi ditunjukkan oleh tabel 5.

TABEL 5

Hasil Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0,946650	113,2460	55,24578	0,0000
At most 1 *	0,688893	39,97375	35,01090	0,0136
At most 2	0,210012	10,78332	18,39771	0,4081
At most 3*	0,177655	4,889894	3,841466	0,0270

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Eviews 7.2 (diolah)

Dari tabel 5 diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam taraf uji 5 persen (0,05), terdapat tiga rank variabel berhubungan kointegrasi. Hal tersebut dapat terbukti dari nilai *trace statistic* 113,2460, 39,97375, dan 4,889894 lebih besar dari *Critical Value* 0,05, yaitu 55,24578, 35,01090, dan 3,84166 yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel-variabel yang digunakan memiliki hubungan dalam jangka panjang (kointegrasi) satu dengan lainnya. Oleh karena itu, estimasi VECM dalam penelitian ini dapat digunakan. Selanjutnya dapat dilakukan uji stabilitas VECM.

Uji Stabilitas

Pengujian stabilitas model merupakan langkah selanjutnya sebelum kita menggunakan estimasi VECM. Pengujian stabilitas model, dimaksud untuk menguji validitas IRF dan VDC. Pengujian stabilitas estimasi VECM dapat ditunjukkan dalam Tabel 6.

TABEL 6
Hasil Uji Stabilitas Estimasi VECM

<i>Root</i>	<i>Modulus</i>
-0.391975 - 0.765650i	0.860153
-0.391975 + 0.765650i	0.860153
0.486228 - 0.709384i	0.860025
0.486228 + 0.709384i	0.860025
-0.837076	0.837076
0.772000	0.772000
0.028948 - 0.742078i	0.742642
0.028948 + 0.742078i	0.742642
-0.515442	0.515442
-0.194765 - 0.297236i	0.355363
-0.194765 + 0.297236i	0.355363
-0.225969	0.225969

Sumber: Eviews 7.2 (diolah)

Dari tabel 5.5 diatas, dapat dijelaskan bahwa model yang digunakan sudah stabil. Hal tersebut dapat diketahui dari kisaran modulus dengan nilai rata-rata kurang dari satu. Dengan demikian, hasil analisis IRF (*Impluse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) adalah valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kasualitas *granger*.

Uji Kausalitas *Granger*

Uji kasualitas *granger* dimaksud untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji kasualitas lebih ditujukan pada faktor-faktor penyebab terjadinya impor di Indonesia, yaitu kurs, Produk Domestik Bruto, dsan inflasi yang mempengaruhi impor. Taraf uji yang digunakan dalam uji kasualitas *granger* ini, yaitu pada tingkat kepercayaan 0,05 (5 persen) dan panjang *lag* sampai pada *lag* 3 sesuai pengujian panjang *lag* optimum yang telah dilakukan. Hasil uji kasualitas *granger* ditunjukkan dalam tabel 7 sebagai berikut:

TABEL 7
Uji Kasualitas *Granger*

Null Hypothesis:	Obs	Lag3	
		F-Statistic	Prob
KURS does not Granger Cause IMPOR	27	9,07433	0,0005
IMPOR does not Granger Cause KURS		1,31215	0,2981
PDB does not Granger Cause IMPOR	27	0,48436	0,6969
IMPOR does not Granger Cause PDB		2,07340	0,1359
INFLASI does not Granger Cause IMPOR	27	1,30408	0,3007
IMPOR does not Granger Cause INFLASI		0,57891	0,6356

Sumber: Eviews 7.2 (diolah)

Berdasarkan tabel 7, dapat dijelaskan bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil dari α 0,01, yaitu kurs yang menjadi *leading indicator* bagi impor. Sedangkan, PDB dan inflasi diketahui tidak mampu menjadi *leading indicator* bagi impor.

Interpretasi Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*)

Setelah melakukan serangkaian tahap pra estimasi, yaitu uji stasioneritas data, penentuan panjang *lag*, uji kointegrasi, dan stabilitas VECM, dan faktanya terdapat tiga rank kointegrasi dalam taraf uji 0,01 (5 persen) dalam studi ini, maka model analisis yang digunakan, yaitu VECM (*Vector Error Correction Model*). Adapun hasil estimasi VECM dapat ditunjukkan dalam tabel 8.

TABEL 8
Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
D(KURS(-1),2)	-0,403041	-0,67433
D(KURS(-2),2)	-0,644381	-1,40432
D(KURS(-3),2)	-0,719645	-1,88089
D(PDB(-1),2)	0,061782	0,37993
D(PDB(-2),2)	0,107658	0,58120
D(PDB(-3),2)	-0,003826	-0,02298
D(INFLASI(-1),2)	-0,008474	-1,17156
D(INFLASI(-2),2)	-0,003842	-0,98472
D(INFLASI(-3),2)	-0,000678	-0,35005

Sumber: Eviews 7.2 (diolah).

Dari tabel 8 dapat dijelaskan bahwa dalam jangka pendek (satu tahun sesuai jenis data yang digunakan, yaitu data edisi tahunan dalam periode 1985-2014).

Variabel kurs, Produk Domestik Bruto (PDB), dan inflasi tidak berpengaruh signifikan pada impor. Namun variabel impor diketahui berpengaruh signifikan terhadap variabel kurs dan inflasi. Secara lengkap, hasil estimasi VECM jangka ditunjukkan dalam tabel 9 sebagai berikut:

TABEL 9

Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
D(IMPOR(-1),2)	0,280774	2,41767
D(IMPOR(-1),2)	-106,2597	-3,90131

Sumber: Eviews 7.2 (diolah).

Dari tabel estimasi VECM dalam jangka pendek di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel impor pada *lag* 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs yaitu sebesar 0,28. Artinya, apabila terjadi kenaikan impor sebesar satu milyar pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan kurs pada tahun sekarang sebesar 0,28. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel impor pada *lag* 1 sebesar 2,41767 atau lebih besar dari +2,02108 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain variabel impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs dalam jangka pendek. Ini dikarenakan jika impor semakin tinggi maka akan mengakibatkan permintaan terhadap mata uang asing (dalam kasus ini dolar). Sehingga mengakibatkan melemahnya mata uang domestik. Inilah yang menyebabkan nilai kurs akan mengalami kenaikan.

Dalam estimasi jangka pendek estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel impor pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi yaitu sebesar -106,25. Artinya apabila terjadi kenaikan impor sebesar satu juta pada tahun sebelumnya, maka akan menurunkan inflasi pada tahun sekarang sebesar -106,2 poin. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel impor pada *lag* 1 sebesar -3,90131 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek, dikarenakan jika terjadinya inflasi maka akan terjadi pelemahan terhadap nilai mata uang domestik yang mengakibatkan harga-harga akan menjadi mahal. Kemudian karena harga yang semakin mahal jumlah barang yang di impor juga akan semakin berkurang untuk menekan pengeluaran.

Selanjutnya, dalam jangka panjang (tiga puluh tahun sesuai periode penelitian, yaitu 1985-2014) diketahui bahwa variabel kurs dan inflasi berpengaruh signifikan

terhadap impor. Sedangkan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor. Sesuai dengan fakta empiris yang dihasilkan dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang PDB tidak berpengaruh terhadap impor. Dalam beberapa kasus dapat ditemui bahwa PDB dapat mempengaruhi impor terhadap komoditas tertentu misalnya impor beras, yang dimana jika terjadi kenaikan PDB maka akan diikuti dengan naiknya konsumsi masyarakat terutama dalam mengkonsumsi komoditas pokok seperti beras sehingga untuk memenuhi naiknya konsumsi masyarakat tersebut mau tidak mau pemerintah harus melakukan impor terhadap komoditas tersebut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hengki Kurniyawan (2013) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Secara lengkap, hasil estimasi VECM dalam jangka panjang ditunjukkan dalam tabel 10 sebagai berikut:

TABEL 10
Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
D(KURS(-1))	1,677664	11,4631
D(PDB(-1))	-0,185861	-1,26161
D(INFLASI(-1))	-0,031760	-9,08532

Sumber: Eviews 7.2 (diolah).

Dari tabel estimasi vecm dalam jangka panjang di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel kurs pada *lag* 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sebesar 11,46. Artinya, apabila terjadi kenaikan kurs sebesar Rp. 1,00 pada tahun sebelumnya maka akan menaikkan impor pada tahun sekarang sebesar 11,46. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, t-statistik parsial variabel kurs pada *lag* 1 sebesar 11,4631 atau lebih besar dari +2,02108 yang artinya H_0 di tolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor dalam jangka panjang. Artinya jika kurs meningkat maka impor juga akan meningkat. Ini disebabkan karena menurut data memang terlihat permintaan impor mengalami kenaikan akan tetapi pada dasarnya permintaan impor bisa saja tidak terjadi kenaikan atau tetap, melainkan terjadi inflasi di Negara asal impor sehingga mengakibatkan harga impor menjadi meningkat. Oleh karena itulah mengapa pada data impor seolah-olah mengalami kenaikan.

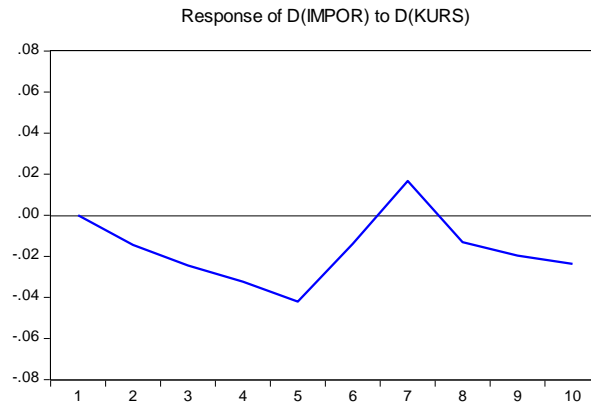
Estimasi jangka panjang VECM menunjukkan bahwa variabel inflasi pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor yaitu sebesar -0,03. Artinya,

apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% pada tahun sebelumnya, maka akan menurunkan impor pada tahun sekarang sebesar -0,03 poin. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel inflasi pada *lag* 1 sebesar -9,08532 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor dalam jangka panjang. Sesuai dengan fakta empiris yang ada dalam jangka panjang inflasi secara signifikan dan negatif terhadap impor artinya jika inflasi naik maka jumlah impor akan menurun ini dikarenakan jika terjadinya inflasi maka akan terjadi pelemahan terhadap nilai mata uang domestik yang mengakibatkan harga-harga akan menjadi mahal. Kemudian karena harga yang semakin mahal jumlah barang yang di impor juga akan semakin berkurang untuk menekan pengeluaran.

Hasil estimasi VECM jangka pendek dan jangka panjang di atas, merupakan hasil yang valid dimana, diketahui dari nilai koefisien determinasi *Rsquared* sebesar 0,83 persen atau 83 persen dari 1,00 persen atau 100 persen dimana, perubahan variabel dependen (impor) mampu dijelaskan oleh variabel independennya (kurs, PDB, dan inflasi) sebesar 83 persen dari maksimal 100 persen. Hasil analisis VECM tidak hanya mampu melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen namun, dalam estimasi VECM juga dilengkapi dengan fitur IRF (*Impulse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) untuk melihat respon dan waktu yang dibutuhkan variabel kembali ke titik keseimbangannya serta melihat seberapa besar komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya. Adapun hasil analisis IRF dan VDC dapat dijelaskan sebagai berikut:

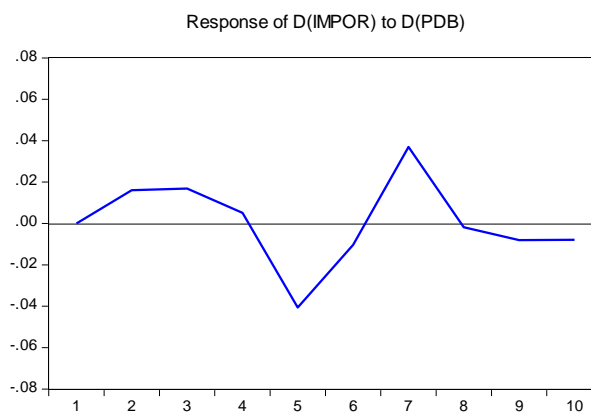
Hasil Analisis IRF (*Impulse Response Function*)

Impulse Responce Function (IRF) digunakan untuk menggambarkan tingkat laju *shock* dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Perilaku dinamis dari model VECM dapat dilihat melalui respon dari setiap variabel terhadap shock dari variabel tersebut maupun terhadap variabel endogen lainnya. Hasil dari *Impulse Response Function* (IRF) dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Hasil Analisis IRF Impor terhadap *shock* Kurs

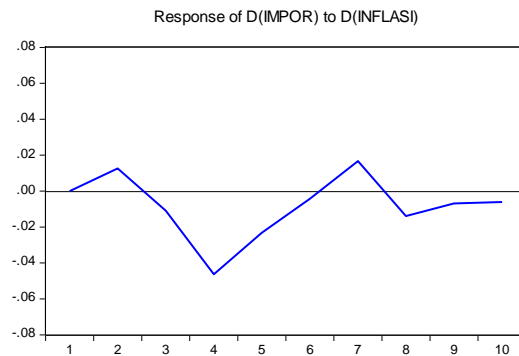
Dari gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa respon impor terhadap *shock variabel* kurs adalah dari periode pertama sampai periode kelima mengalami trend negatif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung di bawah garis horizontal sampai periode kelima. Pada periode kelima sampai periode ketujuh, respon impor terhadap *shock* kurs mengalami peningkatan dengan menunjukkan trend positif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung naik di atas garis horizontal sampai periode ketujuh. Akan tetapi pada periode ketujuh respon impor terhadap *shock* kurs mengalami penurunan kembali sampai pada periode kesepuluh dengan terus menunjukkan trend negatif.



Gambar 2. Hasil Analisis IRF Impor terhadap *shock* PDB

Dari gambar 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa respon impor terhadap *shock* PDB dari dari periode pertama sampai periode kedua mengalami kenaikan dan menunjukkan trend positif. Pada periode kedua sampai ketiga respon impor terhadap

shock PDB berjalan stabil dengan trend positif dan tidak menunjukkan kenaikan maupun penurunan pada periode tersebut. Akan tetapi pada periode ketiga, respon impor terhadap *shock* PDB mulai mengalami penurunan. Namun respon penurunan masih menunjukkan trend positif sampai pada trend keempat karena garis IRF masih berada di atas garis horizontal. Baru pada periode keempat sampai dengan periode kelima respon impor terhadap *shock* PDB mengalami penurunan dengan trend negatif karena garis IRF berada dibawah garis horizontal. Respon impor terhadap *shock* PDB kembali mengalami kenaikan dengan trend positif pada periode kelima sampai periode ketujuh. Namun respon impor terhadap *shock* PDB kembali turun dengan trend positif pada periode ketujuh. Turunnya respon impor terhadap *shock* PDB masih berlanjut pada periode selanjutnya yaitu pada periode kedelapan dengan trend negatif. Pada periode kesembilan sampai periode kesepuluh respon impor terhadap *shock* PDB berjalan stabil dengan trend negatif.



Gambar 3. Hasil Analisis IRF Impor terhadap *shock* Inflasi

Dari gambar 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa respon impor terhadap *shock* inflasi pada periode pertama sampai periode kedua mengalami kenaikan dengan trend positif karena garis IRF berada di atas garis horizontal. Respon impor terhadap *shock* inflasi mengalami penurunan dengan trend negatif pada periode kedua sampai periode keempat. Kemudian kembali naik pada periode keempat sampai periode ketujuh. Pada periode ketujuh respon impor terhadap *shock* inflasi kembali turun dengan trend negatif. Selanjutnya pada periode kedelapan sampai dengan periode kesepuluh respon impor terhadap *shock* inflasi mengalami peningkatan dengan tetap menunjukkan trend negatif.

Hasil Analisis VDC Impor terhadap variabel penelitian

Setelah menganalisis perilaku dinamis melalui *Impluse Response*, selanjutnya akan dilihat karakteristik model melalui *variance decomposition*. *Variance Decomposition* digunakan untuk menyusun *forecast error variance* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara *variance* sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain untuk melihat pengaruh relatif variabel penelitian terhadap variabel lainnya. Prosedur *variance decomposition* yaitu dengan mengukur presentase kejutan-kejutan atas masing-masing variabel. *Variance Decomposition Model* digunakan untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai bagaimana perubahan satu variabel yang dipengaruhi oleh perubahan variabel lainnya. Perubahan yang terjadi dalam variabel ditunjukkan dengan adanya perubahan *error variance*. Hasil uji *Variance Decoomposition* dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

TABEL 11
Hasil Analisis VDC Impor

<i>Variance Decomposition of D(IMPOR):</i>					
Period	S.E	D(IMPOR)	D(KURS)	D(PDB)	D(INFLASI)
1	0.078863	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.082969	90.86516	3.035969	3.773313	2.325561
3	0.096423	82.44813	8.689644	5.869048	2.993175
4	0.113528	62.37430	14.39345	4.436138	18.79612
5	0.129865	47.81306	21.46035	13.17940	17.54720
6	0.132358	47.93981	21.76455	13.30078	16.99485
7	0.143960	46.69545	19.74393	17.84347	15.71715
8	0.146253	46.63684	19.93184	17.30375	16.12757
9	0.148517	45.99887	21.07684	17.07216	15.85213
10	0.155130	47.77326	21.64125	15.90442	14.68107

Sumber: Eviews 7.2 (diolah).

Dari tabel 11 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada periode pertama, impor sangat dipengaruhi oleh *shock* impor itu sendiri sebesar 100 persen. Sementara itu, pada periode pertama, variabel kurs, PDB, dan inflasi belum memberikan pengaruh terhadap impor. Seterusnya, mulai dari periode 1 hingga periode ke-10, proporsi *shock* impor itu sendiri masih besar. Akan tetapi, *shock* impor memberikan proporsi pengaruh yang turun sedikit demi sedikit terhadap impor itu sendiri dari periode ke-1 sampai periode ke-10.

Selanjutnya periode ke-2 variabel kurs memberikan kontribusi sebesar 3,03 persen dan seterusnya memberikan peningkatan sampai periode ke-6. Pada periode ke-7 *shock* kurs terhadap impor mengalami penurunan dengan besar *shock* 19,74 persen. Pada periode ke-8 sampai dengan periode ke-10 kontribusi *shock* kurs terhadap impor kembali mengalami peningkatan dengan besar *shock* 21,64 persen pada periode ke-10.

Hasil analisis VDC pada periode ke-2 variabel PDB telah memberikan kontribusi pada impor sebesar 3,77 persen. Kontribusi PDB terhadap impor meningkat pada periode ke-3 dengan besar *shock* 5,86 persen. Akan tetapi pada periode ke-4 kontribusi PDB terhadap impor kembali turun dengan besar *shock* 4,43 persen. Pada periode ke-5 kontribusi PDB terhadap impor kembali mengalami peningkatan sampai dengan periode ke-7 dengan besar *shock* 17,84 persen pada periode ke-7. Namun *shock* PDB terhadap impor kembali turun pada periode ke-8 sampai periode ke-10 dengan besar *shock* 15,90 persen pada periode ke-10.

Hasil analisis VDC pada periode ke-2 variabel inflasi telah memberikan kontribusi pada impor sebesar 2,32 persen dan mengalami peningkatan sampai periode ke-4 dengan besar *shock* 18,76 persen pada periode ke-4. Pada periode ke-5 kontribusi inflasi terhadap impor terus menurun sampai dengan periode ke-7 dengan besar *shock* 15,71 persen pada periode ke-7. Kontribusi *shock* inflasi terhadap impor kembali naik pada periode ke-8 dengan besar *shock* 16,12 persen dan periode ke-8 sampai periode ke-10 mengalami penurunan, dengan besar *shock* 14,68 persen pada periode ke-10.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi impor di Indonesia periode 1985-2014 dengan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek, variabel independen (kurs, PDB, dan inflasi) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (impor). Karena pada jangka pendek variabel kurs, PDB, dan inflasi belum menunjukkan pengaruh terhadap permintaan impor. Akan tetapi, variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah impor pada *lag* 1 menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel independen (kurs dan inflasi). Variabel impor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs artinya, jika permintaan impor semakin banyak maka akan menyebabkan depresiasi terhadap kurs.

Sedangkan menunjukkan pengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi. Artinya, jika terjadi inflasi maka akan mengakibatkan depresasi terhadap kurs dan mengakibatkan harga semakin mahal maka jumlah permintaan impor juga akan semakin berkurang untuk menekan pengeluaran pemerintah.

2. Dalam jangka panjang, kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor di Indonesia dikarenakan kemungkinan sedang terjadi inflasi di Negara asal impor sehingga sehingga harga barang yang di impor juga akan naik. Sedangkan inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor di Indonesia karena jika terjadi inflasi maka akan mengakibatkan depresasi terhadap kurs dan mengakibatkan harga semakin mahal maka jumlah permintaan impor juga akan semakin berkurang untuk menekan pengeluaran pemerintah . Variabel PDB tidak berpengaruh dalam jangka panjang.
3. Berdasarkan hasil analisis IRF, dapat disimpulkan bahwa respon impor terhadap *shock* kurs pada periode ke-1 sampai periode ke-5 adalah negatif. Kemudian positif pada periode ke-6 dan negatif pada periode ke-7 sampai dengan periode ke-10. Hasil analisis IRF menunjukkan bahwa respon impor terhadap PDB pada periode ke-1 sampai dengan periode ke-3 adalah positif. Kemudian negatif pada periode ke-4 dan ke-5. Pada periode ke-6 dan ke-7 respon impor terhadap PDB kembali menunjukkan positif akan tetapi kembali negatif pada periode ke-8 sampai dengan periode ke-10. Hasil analisis IRF menunjukkan respon impor terhadap inflasi pada periode ke-1 adalah positif. Pada periode ke-2 sampai periode ke-5 menunjukkan respon negatif. Pada periode ke-6 respon impor terhadap inflasi kembali menunjukkan hasil positif namun kembali turun menjadi negatif pada periode ke-7 sampai periode ke-10.
4. Berdasarkan hasil analisis VDC (*Variance Decomposition*), variabel impor itu sendiri, kurs, PDB, dan inflasi masing-masing memberikan kontribusi yang bervariasi terhadap impor di Indonesia. Kontribusi tertinggi terhadap impor di Indonesia, yaitu impor itu sendiri yang memberikan kontribusi hingga di akhir periode sebesar 47,77 persen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor di Indonesia periode 1985-2014, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Melihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh terhadap impor maka pemerintah harus menjaga kestabilan harga barang dalam negeri agar harga barang dalam negeri tidak kalah bersaing dengan barang impor.
2. Untuk pengusaha dalam negeri agar meningkatkan kualitas barang dalam negeri supaya masyarakat tidak beralih ke produk impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri dkk, 1998, *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, Jakarta: P.T. Bursa Efek Jakarta.
- Amir, M.S., 1999, *Ekspor Impor Teori & Penerapannya*, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Berbagai Tahun, Yogyakarta.
- Boediono, 1985, *Demand For Money In Indonesia 1975 – 1984*, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. XXI.
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Dumairy, 1996, *Perekonomian indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Enders, W., 1995, *Applied Econometric Time Series*, John Wiley and Sons: New York.
- Gurjarati, Damodar N., 2003, *Basic Econometrics*, Fourth Edition, Mc Gaw-Hill, New York.
- Harris Charles, 1995, *Time-Saver Standards for Landscape Arcitecture*, Susan Potter, Jerman.
- Hasan, M., Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Herlambang, T., 2001, *Ekonomi Makro: Teori, Analisa, dan Kebijakan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 1, Cetakan Pertama BPFE, Yogyakarta.
- Insukindro, 1992, "Pembentukan Model dalam Penelitian Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 1 Tahun VII, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, 2001, *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kostov, Philip dan John Lingard, 2000, *Regime Switching Vector Error Corection Model (VECM)*, Analysis of UK Meat.
- Madura, Jeff, 1993, *Financial Management*, Florida University Express.
- Mankiw, N. Georgy, 2000, *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Keempat, Alih Bahasa : Imam Nurmawam, Erlangga, Jakarta.
- MohamadSamsul, 2006, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Erlangga, Jakarta.

- Na Ocktavia, (2007), “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/ US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nopirin. 1995. *Ekonomi Moneter*, buku I, Edisi ke-5, BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin, 1999, *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Porter, Michael E., (1990), *Competitive Advantage Of Nations*, NewYork: WordPress.
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Lembaga Penerbit FE UI, 2008.
- Sadono Sukirno, (2004), *Pengantar Teori Makroekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salvatore, 1997, *Ekonomi Internasional*, Erlangga, Jakarta.
- Sitinjak, E.L.M., dan Widuri Kurniasari, 2003, “Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan ditinjau dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish”, *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, vol.3 no.3 September.
- Sukirno, Sadono, 2002, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*, UI-Press, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2002, *Teori Mikro Ekonomi*, Cetakan Keempat Belas, Rajawali Press: Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2004, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Syamsurizal, Tan,1990, *Esensi Ekonomi Internasional*, Ghalia, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H, (2000), *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Jakarta.
- Widarjono, Agus, 2007, *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Ekonesia Fakultas Ekonomi UII.
- Winarno, W. W., 2015, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.